

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai tujuan komunikasi interpersonal yang digunakan tua adat dalam tradisi adat *hela keta* pada masyarakat di desa Ainiut, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis akan mendeskripsikan keempat tujuan komunikasi interpersonal tersebut berkaitan dengan proses pada tradisi ritual adat *hela keta* bagi masyarakat desa Ainiut melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut :

5.1.1 Komunikasi Interpersonal untuk membersihkan jalan

Hela keta merupakan upacara atau ritual untuk menjumpakan kembali leluhur sehingga dapat memulihkan kembali keretakan relasi antara dua suku yang pernah bermusuhan yang dipicu oleh peperangan yang berujung pada kematian. Kematian itu yang kemudian melahirkan janji atau sumpah diantara kedua suku yang bermusuhan sehingga mereka tidak boleh saling kawin-mawin hingga tujuh turunan dan jika mereka melanggar sumpah sakral tersebut maka akan mendapatkan teguran-teguran atau malapetaka yang dapat berakibat pada kematian. Dalam wawancara dengan informan bapak Markus Meni, ia mengatakan bahwa *hela keta* adalah ritual untuk membuka pintu atau

membersihkan jalan bagi kedua mempelai laki-laki dan perempuan sehingga tidak mengalami hambatan-hambatan baik itu psikis maupun fisik dan terhindar dari penyakit yang membawa malapetaka. Sedangkan menurut informan bapa Petrus Kanio, ia mengatakan bahwa *hela keta* adalah ritual untuk melepaskan dan membersihkan jalan bagi kedua mempelai laki-laki dan wanita dari segala hal yang buruk yang pernah terjadi pada masa lalu seperti sumpah nenek moyang yang sakral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan observasi, peneliti menemukan bahwa kepercayaan masyarakat setempat kepada leluhur sangat kuat. Dalam doa-doa dan mitos, masyarakat dapat memohon pada leluhur sebagai perantara (*nateub, natusib, nateab*) untuk menyampaikan kepada Tuhan. Mereka mempertahankan dan selalu melaksanakan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dihubungkan dengan leluhur, jika mereka melakukan suatu kesalahan maka akan didatangkan penyakit atau kesialan dalam keluarga, bahkan akan membiarkan (*nasona*) keturunannya terkena musibah. Oleh karena itu ritual adat *hela keta* sangat penting bagi mereka karena dipercayai sebagai pembersihan jalan bagi kedua calon mempelai sebelum masuk ke tahap pernikahan.

5.1.2 Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Ritual Adat *Hela Keta*

Dalam proses ritual adat *hela keta* dilakukan di sungai atau kali yang memiliki air mengalir karena dipercaya bahwa air adalah sesuatu yang bersih, sejuk dan suci sehingga mampu membawa segala hal buruk pada masa lalu. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (5) narasumber mereka memberikan

jawaban yang sama mengenai proses ritual adat *hela keta* dilakukan di sungai. Dimulai dengan mempelai laki-laki bersama keluarganya dari seberang sungai, demikian juga mempelai wanita bersama keluarganya disebatang sungai yang lain. Setelah itu tua adat dari kedua belah pihak menyiapkan perlengkapan kemudian bersama kedua mempelai bersama keluarganya bertemu di tengah sungai. Tua adat lalu saling berbalas tutur adat yang diawali oleh pihak laki-laki dan disusul balasan dari pihak wanita dengan tujuan menyapa sekaligus meminta doa restu arwah leluhur lalu disusuli dengan pemutusan pita dalam wujud/symbol batang kayu dari sejenis pohon yang bernama Kisan (tumbuhan yang berduri) dan daun nenas hutan yang berduri). Daun nenas itu kemudian diputuskan/dipotong dengan menggunakan pedang atau kelewang oleh tua adat dari pihak laki-laki. Kalau sudah selesai dipotong atau pemutusan maka disusul dengan melepaskan benda-benda berupa uang logam dan batang pohon serta daun nenas hutan kedalam air dan hanyut kemudian dilanjutkan dengan bunuh hewan seperti ayam atau babi tergantung kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya sehingga darahnya mengalir ke aliran sungai atau kali. Setelah itu juga bawaan yang lain seperti sirih pinang akan dibuang kedalam air sebagai tanda bebas dari belenggu beban hidup baik lahir maupun batin. Setelah semuanya selesai lalu dilanjutkan dengan jabatan tangan bersama sebagai lambang damai dan mempelai wanita akan memboyong/menarik laki-laki dengan menggunakan selendang menyebrang ke sebelah/area asal pihak wanita lalu orang tua dari mempelai wanita menerima mempelai laki-laki dan bersama

mereka menyebrangi sungai itu dan diakhiri dengan santap bersama sebagai lambang perdamaian, persatuan dan persaudaraan.

5.1.3 Komunikasi Interpersonal Untuk Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (5) narasumber yaitu Bapak Fransiskus Taolin, Bapak Markus Meni, Bapak Petrus Kanio, mama Yashinta dan Maria R Usnaat mengenai hambatan-hambatan yang dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Dalam wawancara dengan kelima informan mereka mengatakan bahwa hambatan pada persiapan atau persyaratan yang harus dibawa pada saat *hela keta*. Karena pada pertemuan antara kedua keluarga besar mempelai adalah untuk sama-sama membahas agar kapan dan bawaan apa saja yang disiapkan pihak laki-laki maka apa yang dikatakan oleh tua adat pihak wanita harus diindahkan karena persiapan yang tidak sesuai kesepakatan bersama, misalnya bawaan laki-laki tidak cukup, hal ini tentu akan membuat tua adat kecewa atau jika laki-laki menolak untuk bertanggung jawab, misalnya mengingkar janji dengan tidak menyiapkan segala sesuatu yang merupakan kesepakatan bersama untuk dibawa laki-laki maka ritual yang ingin dilaksanakan tidak akan terjadi sesuai kehendak dari masing-masing pihak. Oleh karena itu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi maka beberapa strategi yang digunakan oleh tua adat yaitu sikap percaya diri dalam mengambil keputusan, keterampilan dalam berbicara serta pembawaan diri yang baik dalam arti menggunakan bahasa yang sopan, saling menghargai dan pintar dalam berbicara. Kepercayaan diri yang dimaksud yaitu dalam mengambil keputusan, biasanya dalam pertemuan untuk menentukan bawaan yang harus ditanggung oleh laki-

laki, maka jika keputusan yang dibuat oleh tua adat dari pihak wanita dianggap berat untuk dilakukan, maka mau tidak mau kita harus tetap mengindahkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab kita, hal ini bertujuan untuk bisa mengambil hati lawan bicara sehingga hubungan antara kedua keluarga dan ritual yang dimaksud juga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

5.1.4 Komunikasi Interpersonal Untuk Perdamaian Leluhur

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima (5) narasumber mengenai perdamaian, maka *hela keta* karena berdasarkan pada sejarah, dahulu di Pulau Timor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terjadi perebutan tanah dimana-mana yang dilakukan oleh berbagai klan dengan suku yang berkuasa di wilayah yang berbeda. Perebutan tanah itu diwarnai dengan perang antar suku untuk menentukan batas kekuasaan mereka. Dalam perang suku itu tidak sedikit dari mereka yang berperang dan tewas sebagai pahlawan atau yang dikenal orang dawan sebagai *meo*. Maka kebiasaan orang Timor atau yang dikenal dengan sebutan *atoni meto* adalah sumpah atau janji sakral yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun termasuk anak cucu dari generasi ke generasi karena itu sangat pamali (*laes suli*). Salah satu sumpah nenek moyang yang sakral yaitu larangan kawin-mawin antara kedua suku atau klan dari generasi ke generasi. Sumpah tersebut dianggap sakral dan peristiwa perang suku itu tidak boleh dilupakan oleh *atoni meto* tetapi dituturkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Sumpah serapah itu berbunyi seperti ini “*lof talan tea au sufa kauf kanabe mnao matsao mok atoni nako* (misalnya Noemuti)”. Artinya “*nanti sampai saya punya keturunan tidak boleh pergi kawin-mawin dengan mereka*

dari (dari suku yang pernah menyebabkan kematian itu)”. Kalau ada perkawinan antara dua suku yang pernah berperang maka harus ada *hela keta*.

Jadi menurut kepercayaan *atoni meto*, mereka yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melanggar sumpah tersebut atau janji para leluhur akan mendapat banyak masalah hidup bahkan bisa merujung pada kematian. Oleh karena itu ritual *hela keta* menjadi sebuah wadah yang dapat menghubungkan manusia dengan leluhur, sehingga dalam proses *hela keta* terdapat doa yang ditujukan kepada leluhur untuk berdamai dan dapat membersihkan jalan bagi kedua keluarga yang ingin agar anak cucu mereka menikah dan hidup damai dan selalu diberkati. Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian peneliti melihat diakhir ritua kedua tua adat, kedua mempelai dan keluarga besar saling berjabat tangan sebagai perdamaian.

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil data penelitian kemudian akan menganalisis dan mengkajinya dengan hubungan antar konsep yang ada, dengan data hasil penelitian, dan juga teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Data yang akan ditafsirkan di lengkapi dengan kajian masalah bagaimana tujuan komunikasi tua adat dalam tradisi adat *hela keta* suku dawan, Timor.

Dalam menginterpretasikan data yang telah peneliti dapatkan dilapangan mengenai tujuan komunikasi interpersonal tua adat dalam tradisi adat *hela keta* suku dawan, Timor peneliti membedahnya menggunakan teori yaitu menggunakan teori akomodasi komunikasi. Akomodasi merupakan teori yang

mengacu pada bagaimana memahami, mengevaluasi atau memandang cara lawan bicara berperilaku melalui bahasa, pola vokal dan tindak tanduk mereka dalam mengakomodasi orang lain. Penyesuaian dalam akomodasi bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang tidak diinginkan dalam percakapan. Oleh karena itu penyesuaian tersebut juga digunakan oleh tua adat dalam berkomunikasi dengan tua adat yang lain maupun dengan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke lima informan, peneliti memperoleh temuan baru yaitu tidak semua suku dawan pada masyarakat desa Ainiut melakukan *hela keta* atau kawin mawin dengan suku-suku tertentu. Oleh karena itu saat kedua mempelai laki-laki dan wanita ingin melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius maka mereka akan memutuskan untuk mempertemukan kedua keluarga besar dan pada pertemuan tersebut tua adat dari masing-masing mempelai akan mencari tahu silsilah suku agar bisa menentukan apakah kedua mempelai bisa melanjutkan hubungan tersebut atau tidak. Karena ada suku-suku tertentu yang dilarang keras untuk tidak boleh saling kawin-mawin dengan musuh leluhur mereka, meskipun sudah ada *hela keta* yang dipercayai sebagai media untuk menghulingkan sumpah yang dibuat leluhur. Untuk lebih memperjelas, peneliti akan mengambil contoh dari suku peneliti sendiri yang dilarang keras untuk tidak boleh kawin-mawin dengan suku-suku yang telah ditandai oleh leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh suku peneliti.

Suku Ama'sanan keturunan asli dari ba'i *Meo* Sanan Koni yang merupakan

pahlawan (panglima perang) pada zaman dahulu. Perang perampasan wilayah kekuasaan suku Asnatun Belu di desa Ainan, kecamatan Insana, kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) oleh *Meo* Sanan Koni. Oleh karena itu keturunan asli tidak boleh kawin mawin dengan Suku Asnatun (Wekmurak-Malaka), Suku Kapitan *Meo* (Malaka), Suku-suku dari Bani-bani, Suku Ana'pah (Insana), Suku Fernandes dan Salem (Noemuti), Suku-suku dari Amanatun.

5.2.1 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Tradisi Adat *Hela Keta*

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi secara langsung baik secara verbal dan non verbal. Oleh karena itu didalam tradisi *hela keta* masyarakat di desa Ainiut menggunakan komunikasi interpersonal sebagai jembatan untuk dapat memperoleh tujuan yang ingin dicapai dengan mempertemukan kedua keluarga mempelai dalam sebuah pertemuan keluarga, berdasarkan waktu yang telah mereka tentukan dimana pertemuan tersebut nantinya akan diwakili oleh dua orang tua adat yang secara langsung saling berkomunikasi dan menyampaikan maksud serta tujuan mereka masing-masing, sehingga mereka saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal sikap dan perilaku dan hasilnya adalah memperoleh sebuah kesepakatan bersama.

Komunikasi verbal dan non verbal yang peneliti temukan yaitu pada saat penelitian di tempat *hela keta*, disana peneliti melihat mereka melakukan tuturan adat secara langsung (*face to face*) seperti pada awal pertemuan kedua keluarga ditengah sungai mereka saling memandang atau kontak mata dengan

posisi tangan di lipat kedepan, yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, dan bahasa adat yang diucapkan secara spontan dengan menggunakan suara yang lantang dan intonasi yang baik, sehingga mendapatkan reaksi yang baik oleh masyarakat yang hadir dalam ritual *hela keta* karena peneliti melihat reaksi yang diberikan pada saat tuturan diucapkan para tua adat baik dari tua adat pihak laki-laki maupun wanita, mereka dengan tenang dan sopan misalnya ada yang mendengar sambil menundukan kepala dan ada juga yang sesekali menganggukan kepala tanda bahwa mereka setuju, menerima dan mengerti dengan apa yang dituturkan oleh tua adat.

Pada awal pertemuan kedua keluarga di tengah sungai mereka saling memandang atau kontak mata dengan posisi tangan di lipat kedepan, yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, rendah hati serta mau mendengarkan tuturan dari tua adat laki-laki dan sesekali mereka mendengarkan sambil menganggukan kepala sebagai tanda bahwa mereka paham dan setuju dengan tuturan yang diucapkan. Jadi hubungan komunikasi interpersonal dan tradisi ritual adat *hela keta* yaitu dalam tradisi adat *hela keta* tua adat menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk menyatukan kembali keretakan, permusuhan yang berujung pada kematian sehingga sumpah yang sakral dan tidak boleh dilanggar yang disebabkan oleh leluhur dari kedua suku pada masa lalu sehingga dilakukannya pembersihan jalan dengan menggunakan simbol-simbol seperti hewan, lilin, sirih, pinang, uang koin dan sopi dengan maksud agar menyatukan kembali keretakan, dan permusuhan sehingga memperoleh perdamaian antara kedua suku dan kedua

mempelai laki-laki dan wanita bisa melanjutkan hubungan cinta mereka ke tahap pernikahan dan berumah tangga dengan damai.

5.2.2 Hubungan Teori Akomodasi Komunikasi dengan Tradisi Adat *Hela*

Keta

Dalam teori ini dikatakan bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi menjadi sebuah hal yang sangat penting didalam kehidupan, dengan berkomunikasi manusia membangun interaksi untuk bertukar informasi, mengubah sikap, perasaan dan perilaku sendiri dan orang lain. Hampir segala aktivitas manusia memerlukan komunikasi termasuk dalam kegiatan sosial masyarakat yang berkaitan dengan adat-istiadat atau tradisi. *Hela Keta* menjadi media atau pusat komunikasi yang dapat memberi kontribusi pesan yang esensial bagi hubungan antar suku yang satu dengan suku lain dengan mengkomunikasikan hubungan antara kedua suku melalui dua atau lebih individu yang memiliki persamaan ataupun perbedaan latar belakang kebudayaan.

Oleh karena itu teori akomodasi komunikasi juga digunakan oleh tua adat dalam ritual adat *hela keta*. Hal tersebut peneliti dapat pada saat peneliti melakukan observasi di tempat berlangsungnya peneliti melihat bahwa kedua belah pihak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti pada saat melakukan tuturan, masyarakat yang hadir mereka dengan sopan dan tenang sambil menundukan kepala untuk mendengar tuturan adat yang dituturkan oleh tua adat. Penyesuaian lain yang dilakukan yaitu pada tuturan adat/doa secara adat, adanya kesamaan isi tuturan adat yang disampaikan lebih dahulu oleh tua adat pihak laki-laki kemudian diikuti oleh tua adat pihak wanita. Disini tua adat pihak wanita mampu meresepsikan tuturan dan perilaku lawan bicara sehingga tuturan adat sesuai dengan apa yang diinginkan. Contoh lain juga pada saat ritual belum dilakukan masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan) tahu bahwa mereka masih dibatasi oleh sumpah nenek moyang sehingga belum bisa bertemu sampai pada ritual *hela keta* selesai dilakukan untuk memutuskan dan membersihkan jalan mereka dari sumpah tersebut barulah mereka bersama. Oleh karena itu peneliti menggunakan keempat asumsi untuk dianalisis yaitu sebagai berikut :

a) Persamaan dan Perbedaan Berbicara Serta Perilaku Terdapat didalam Semua Percakapan

Persamaan dan perbedaan berbicara serta perilaku yang terdapat dalam pembicaraan antar tua adat dalam tradisi adat *hela keta*, maka dapat dianalisis bahwa dalam proses komunikasi antar tua adat biasanya mereka menerapkan sikap yang dapat membangun komunikasi menjadi lebih efektif, baik itu untuk

membangun hubungan antar tua adat dengan tua adat, tua adat dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat. Untuk dapat membangun komunikasi yang baik seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain sehingga dapat menyatukan segala perbedaan sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lebih efektif. Hal tersebut juga peneliti lihat pada saat peneliti melakukan observasi di tempat berlangsungnya peneliti melihat bahwa kedua belah pihak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti pada saat melakukan tuturan, ketika tua adat pihak laki-laki sedang melakukan tuturan adat, tua adat, keluarga besar dan masyarakat yang sedang berada di tengah kali itu dengan tenang dan sopan mendengarkan penuturan tersebut begitupun sebaliknya. Penggunaan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, menganggukan kepala, dan tindakan dan lain sebagiannya juga mempengaruhi berlangsungnya sebuah proses komunikasi karena hanya dengan melihat gerakan anggota tubuh tertentu maka lawan bicara dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh lawan bicara ataupun tanda bahwa mereka setuju dengan apa yang diucapkan atau dilakukan oleh lawan bicara dalam hal ini adalah tua adat. Contoh lain pada saat tua adat dari pihak wanita meminta agar dari pihak laki-laki untuk menyiapkan segala sesuatu yang mungkin dirasa berat untuk dilakukan, maka dari pihak laki-laki tetap dengan sabar dan rendah hati dan sebisa mungkin untuk membuat keputusan yang berani demi tujuan yang ingin dicapainya yaitu melakukan ritual dengan baik dan lancar. terbukti pada saat proses ritual adat *hela keta* berlangsung, peneliti melihat bahwa pada saat

mereka membahas tentang harga dan beberapa alat tukar yang harus dipersiapkan untuk dibawa sebagai bentuk rasa hormat kepada seorang ibu yang telah melahirkan, merawat, membesarkan anak gadisnya hingga bisa bertemu dengan sang mempelai laki-laki maka respon dari pihak laki-laki sangat baik yaitu mereka mampu meyakinkan tua adat dari pihak wanita dengan mengindahkan permintaan dari pihak wanita dengan cara mereka akan membawa terlebih dahulu setengah dari harga yang ditentukan dan setengahnya lagi mereka meminta agar diberikan waktu kepada pihak laki-laki agar mereka tetap melanjutkan *hela keta dan kemudian* ke tahap pernikahan sehingga seiring berjalannya waktu keluarga dari mempelai laki-laki akan membawa lagi setengah dari seserahan yang telah dijanjikan tersebut. Dari keputusan yang dibuat oleh pihak laki-laki maka tua adat dari pihak wanita juga menyetujui keputusan mereka karena bagi keluarga mempelai wanita seserahan yang telah disiapkan dan dibawa mempelai laki-laki juga menunjukkan kesiapan mempelai laki-laki dalam membangun rumah tangga kedepan selain itu juga sebagai simbol pemersatu antara kedua keluarga besar.

b) Mengevaluasi Tuturan dan Perilaku Orang Lain dalam Sebuah Percakapan

Mengevaluasi tuturan dan perilaku orang lain dalam sebuah percakapan, terbukti pada saat proses ritual adat *hela keta* berlangsung, peneliti melihat bahwa adanya penyesuaian yang dilakukan oleh kedua tua adat dari mempelai laki-laki dan perempuan yaitu pada tuturan adat/doa secara adat. Adanya kesamaan isi tuturan adat yang disampaikan lebih dulu oleh tua adat pihak laki-

laki kemudian diikuti oleh tua adat pihak wanita. Disini tua adat pihak wanita mampu meresepsikan tuturan dan perilaku lawan bicara sehingga tuturan adat sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena semua isi tuturan adat yang diucapkan oleh tua adat dari pihak laki-laki merupakan tuturan yang dibuat secara spontan pada tepat ritual sehingga selama proses penuturan peneliti melihat tua adat dari pihak wanita bersama keluarganya sambil menundukkan kepala dan tangan dilipat kedepan itu menunjukkan bahwa mereka dengan sungguh-sungguh mendengarkan isi tuturan adat sehingga ketika sampai pada giliran tua adat dari mempelai wanita, dia mampu menyesuaikan isi tuturan adanya sebisa mungkin sehingga balasan tuturan adatnya menjadi lebih nyambung dan hasil akhir mereka mendapat respon yang baik dari masyarakat yang hadir pada ritual tersebut.

c) Bahasa dan Perilaku Memberikan Informasi Mengenai Status Sosial dan Keanggotaan Kelompok

Berdasarkan bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok, maka dapat dianalisis bahwa dalam masyarakat tradisional yang masih kental dengan kebudayaan seorang tua adat memiliki status sosial yang tinggi karena dipilih langsung oleh masyarakat setempat dan dipercayai mampu untuk merangkul dan memimpin mereka dalam setiap ritual adat yang sudah menjadi tradisi di desa sehingga mereka yang selalu memimpin jalannya ritual adat tersebut.

Hal lain dapat dilihat dari bahasa dan perilaku tua adat dalam tradisi ritual adat *hela keta* yaitu pada saat berlangsungnya ritual *hela keta*, mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa dawan (*takanab*) tetapi bukan bahasa yang sehari-hari digunakan melainkan bahasa-bahasa leluhur sehingga tidak semua orang mengerti bahasa-bahasa yang digunakan pada tuturan adat, namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi yang kurang mengerti dengan bahasa tersebut karena mereka tahu bahwa makna dari tuturan itu adalah doa bagi leluhur. Hal lain yang dapat dilihat yaitu pada cara mereka berpakaian serta perilaku seperti pada saat ritual adat *hela keta*, tua adat dari kedua mempelai menggunakan perlengkapan tua adat seperti Sarung adat (*bete*), tas dari uang perak dan destar (*pilu*) yang dipakai diatas kepala ini menandakan bahwa kedudukan mereka lebih tinggi dari masyarakat biasa karena masyarakat biasa umumnya hanya mengenakan *tais* (sarung yang digunakan kaum wanita) dan *bete* (yang digunakan kaum laki-laki)

d) Akomodasi Bervariasi Dalam Hal Tingkat Kesesuaian dan Norma Mengarahkan Proses Akomodasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dengan norma mengarahkan proses akomodasi, terbukti pada awal hingga akhirnya ritual adat tersebut, tua adat dari masing-masing mempelai, keluarga dan masyarakat yang hadir pada lokasi *hela keta* mereka mampu menyesuaikan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual adat tersebut sesuai dengan norma adat yang berlaku pada masyarakat yaitu melakukan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun beserta

perlengkapan-perlengkapan dalam setiap ritual adat tersebut. Misalnya saat pergi ke tempat *hela keta*, peneliti melihat penyesuaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak sesuai dengan norma adat yang berlaku salah satunya dengan membawa segala perlengkapan ritual adat seperti hewan, sirih pinang, uang perak, dan sopi (penghubung dengan leluhur) ini sudah merupakan tradisi dalam setiap ritual adat pada orang timor khususnya suku dawan. Contoh lain yaitu pada saat ritual belum dilakukan masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan) sudah tahu bahwa mereka masih dibatasi oleh sumpah nenek moyang sehingga belum bisa bertemu sampai pada ritual *hela keta* selesai dilakukan untuk memutuskan dan membersihkan jalan mereka dari sumpah tersebut barulah mereka bersama.